

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Pendidikan merupakan sebuah proses hidup yang berlangsung lama atau biasa disebut dengan pernyataan *long life education* sebab pada hakikatnya proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia.<sup>1</sup> Artinya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Itulah sebabnya muncul adagium *non scholae sed vitae discimus*: bukan sekolah tetapi untuk hidup kita belajar.

Manusia membutuhkan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus untuk melangsungkan hidupnya. Seperti pada masa lalu, manusia melahirkan perkembangan (peradaban) dengan cara mempelajari dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang mampu menemukan kebenaran dengan pikirannya.<sup>2</sup> Sekiranya dari zaman ke zaman, pendidikan mampu mengantar manusia kepada suatu pencarian kebenaran dalam hidup untuk mencapai suatu peradaban yang sempurna.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang dapat melanggengkan proses pembelajaran secara baik dan benar demi meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui proses pembelajarannya yang lebih sistematis, seyogyanya sekolah menyediakan model pembelajaran yang efisien dan tenaga pendidikan yang kompetitif untuk menunjang peningkatan prestasi peserta didik. Sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya usaha memberdayakan manusia, Bangsa Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional menggarisbawahi arah pendidikan bangsa.

---

<sup>1</sup> Nurani Suryomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari (Neo) Liberal, Maxis-Sosialis Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2015), hlm. 22.

<sup>2</sup> Dr. Chairul Anwar, M.Pd., *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ricsod, 2017), hlm. 5.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas menyatakan bahwa setidaknya pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin atau rohani dan pendidikan bersifat jasmani atau lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap dan kreatif. Semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.<sup>4</sup>

Terlepas dari lingkungan keluarga dan masyarakat luas, proses pembelajaran di lingkungan sekolah pada umumnya berusaha mengembangkan metode-metode belajar efektif yang sejatinya mengarah kepada meningkatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik. Kendati demikian, metode belajar yang diterapkan di ruang kelas kadangkala kurang mencapai target pembelajaran. Blasik dan Jones, misalnya, mengatakan kesulitan belajar menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai peserta didik.<sup>5</sup>

Menurut teori Behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Secara khusus Behavioristik sebenarnya menitikberatkan tingkah laku sebagai pusat dalam proses pembelajaran di sekolah untuk memahami perubahan dan kemampuan peserta

---

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Tentang Dasar Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Pasal 3, dalam *UU20-2003Sisdiknas.pdf*, diakses pada Sabtu, 19 November 2022, hlm. 4.

<sup>4</sup>Bdk. Sunan Baedowi, "Pendidikan Karakter Peserta didik Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning. *Jurnal Tarbawi*, 2:2 (Aceh: 2004), hlm. 99-107.

<sup>5</sup> Maximus Manu, "Pedagogi dan Psikologi Pendidikan" (Modul Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, tahun 2022), hlm. 90.

didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya.<sup>6</sup>

Behavioristik merupakan suatu aliran kuno dari sejarah perkembangan teori-teori pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak teoretikus pendidikan yang meletakkan model belajar tingkah laku dengan penekanan-penekannya yang khas. Behavioristik memfokuskan pemahaman pada perubahan perilaku yang diamati, diukur, dan dinilai secara konkret.<sup>7</sup> Salah satu teoretikus behavioristik yang sangat berpengaruh adalah Skinner yang terkenal dengan teori belajarnya yang disebut dengan *Operant Conditioning* yakni pengondisian dalam pembelajaran asosiasi yang dapat mengakibatkan perilaku individu.<sup>8</sup>

Upaya untuk meningkatkan kompetensi para guru dari suatu jenjang pendidikan yang lebih rendah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mesti terus diluncurkan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Cita-cita menjadikan peserta didik yang semakin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang merupakan tujuan mulia dari segala upaya tersebut. Pada tataran ini, hemat penulis, guru mengemban tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Bagi penulis, pendekatan *behavior* penting bagi guru dalam menuntun peserta didik sebab guru harus mampu memahami perkembangan tingkah laku peserta didiknya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sekali lagi hemat penulis, model pembelajaran Behavioristik selalu relevan untuk setiap zaman sebab tingkah laku merupakan ekspresi setiap individu terhadap perkembangan peradabannya. Memahami tingkah laku peserta didik merupakan salah satu kunci seorang guru menciptakan model pembelajaran yang lebih efektif, sebab pencapaian peserta didik dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari maksimalisasi fungsi guru. Hal ini merupakan suatu realitas sejak

---

<sup>6</sup> Bdk. Dr. Chairul Anwar, M.Pd., *op. cit.*, hlm. 13-19.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>8</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 46-60.

pendidikan bermula karena guru merupakan salah satu eksponen pendidikan.<sup>9</sup> Dalam hal ini, metode belajar Behavioristik dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran dan sangat membantu guru dalam menerapkan kompetensi-kompetensi keguruannya dalam pembelajaran. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis ingin menelaah relevansi teori belajar Behavioristik terhadap penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran. Secara lebih intens penulis hendak menelaah teori belajar Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner, dengan judul tulisan: **TEORI BEHAVIORISTIK OPERANT CONDITIONING SKINNER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENERAPAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama yang hendak diuraikan penulis dalam tulisan ini adalah relevansi teori belajar Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner terhadap penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran. Masalah utama tersebut akan dikembangkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep atau teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner?
2. Apa itu kompetensi guru?
3. Bagaimana relevansi teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner terhadap penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Ada beberapa tujuan umum antara lain: *pertama*, mendeskripsikan teori belajar Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner. *Kedua*, mendeskripsikan konsep kompetensi guru. *Ketiga*, mendeskripsikan relevansi atau hubungan teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner terhadap penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Drs. Darwis A. Soelaiman, M.A, "Pengantar kepada Teori dan Praktek Pengajaran", (Modul Kuliah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 1979), hlm. 17.

Adapun beberapa tujuan khusus dari tulisan ini yakni: *pertama*, untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata 1 (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero). *Kedua*, karya ini merupakan medium bagi penulis untuk mengembangkan sintesis antara teori belajar Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner dan upaya penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) di Negara Indonesia pada umumnya dan khususnya pada Provinsi Nusa Tenggara Timur.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menggarap tema tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari sejumlah buku, artikel dan informasi terkait tema karya tulis ini. Penggunaan metode kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan khazanah ilmiah yang menunjang sintesis dalam proses penulisan karya tulis ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulis menjabarkan karya tulis ini ke dalam lima bab. Setiap bab memiliki hubungan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan tunggal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini bertujuan untuk membantu penulis dalam menggarap dan mengembangkan tulisan ini. Adapun pembagian karya tulis ini yakni sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis mencantumkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II Teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner. Fokus utama pada bagian ini adalah penjelasan tentang teori atau konsep Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner. Pada awal bab ini penulis terlebih dahulu menerangkan biografi singkat Burrhus Frederic Skinner, penggagas teori belajar *Operant Conditioning*. Ada pula beberapa penjelasan lain yakni hubungan antara Burrhus Frederic Skinner dan Behavioristik, definisi teori belajar *Operant Conditioning* Skinner, dan catatan kritis terhadap teori belajar *Operant Conditioning* Skinner.

BAB III Kompetensi Guru. Fokus utama pada bagian ketiga ini adalah kompetensi guru pada abad 21. Penulis mendefinisikan kompetensi guru dalam berbagai perspektif. Untuk memahami secara tepat konsep ini, terlebih dahulu penulis mendefinisikan term-term terkait yakni kompetensi guru abad 21. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran tentu saja penerapan kompetensi guru tidak terlepas dari peserta didik. Untuk itu, penulis meletakkan secara tersirat menjelaskan peserta didik itu sendiri, serta guru dan peserta didik sebagai satu kesatuan komponen belajar dalam keseluruhan poin-poin dalam bab ini.

BAB IV Teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner dan Relevansinya terhadap Penerapan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. Pada bagian ini penulis menggali secara kritis relevansi teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner terhadap penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran. Dengan bertolak pada bab dua dan bab tiga, penulis mencari titik temu antara teori Behavioristik *Operant Conditioning* Skinner dan penerapan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pada bagian akhir bab ini penulis mencantumkan catatan kritis.

BAB V Penutup. Sebagai bab penutup, bagian ini memuat kesimpulan dan saran dari penulis.